

Effectiveness of the Integrated Waste Processing Facility (TPST) Program in Wedoroklurak Village, Sidoarjo Regency [Efektivitas Program Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak Kabupaten Sidoarjo]

Adinda Oktavia Cantika Putri¹⁾, Hendra Sukmana^{*2)}

¹⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hendra.sukmana@umsida.ac.id

Abstract. *This study analyzes the effectiveness of the Integrated Waste Processing Facility (TPST) program in Wedoroklurak Village, Sidoarjo Regency using a descriptive qualitative approach. Data were collected through field observations and purposive interviews. The research addresses a gap in prior studies, which often focus only on technical aspects or community participation, by applying Campbell's five indicators to assess program effectiveness comprehensively. Findings show that program implementation is systematic but constrained by weak management and coordination. The program successfully reaches households, small businesses, and public facilities, contributing to local employment. Community satisfaction is relatively high, as residents benefit from services and support operations through monthly contributions. Input-output analysis indicates a balance between resources used and results achieved. Overall, the TPST program is considered fairly effective; however, strengthening institutional capacity and increasing community participation remain essential to ensure long-term sustainability and optimal program performance.*

Keywords - Effectiveness; Waste Management; TPST

Abstrak. *Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak, Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini mengisi kesenjangan riset sebelumnya yang cenderung hanya membahas aspek teknis atau partisipasi masyarakat, dengan menerapkan lima indikator efektivitas Campbell secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program sudah berjalan sistematis, namun masih terkendala oleh lemahnya manajemen dan koordinasi. Program ini mampu menjangkau rumah tangga, pelaku usaha kecil, dan fasilitas umum, serta memberikan dampak sosial-ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja. Tingkat kepuasan masyarakat cukup tinggi karena manfaat layanan yang dirasakan dan adanya dukungan iuran bulanan. Analisis input-output menunjukkan keseimbangan antara sumber daya dan hasil. Secara keseluruhan, program dinilai cukup efektif, meskipun penguatan kelembagaan dan peningkatan partisipasi masyarakat masih diperlukan untuk keberlanjutan program.*

Kata Kunci - Efektivitas; Pengolahan Sampah; TPST

I. PENDAHULUAN

Bagi setiap kabupaten/kota di Indonesia, masalah sampah adalah tantangan yang harus dihadapi. Jumlah sampah yang dihasilkan akan meningkat seiring dengan peningkatan konsumsi dan aktivitas ekonomi. Sampah ini merupakan masalah yang cukup rumit untuk diselesaikan di seluruh negara. Volume sampah yang semakin bertambah setiap hari tidak sama dengan kapasitas pengolahan sarana yang tersedia, sehingga menghasilkan dampak negatif seperti pencemaran lingkungan [1], gangguan kesehatan, banjir, dan penurunan kualitas hidup masyarakat. Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Indonesia akan menghasilkan lebih dari 34.258.807.400 juta ton sampah pada tahun 2024. Dengan 4.335.798.340 juta ton sampah, Jawa Timur akan menjadi provinsi dengan pengeluaran timbulan sampah terbesar di seluruh negeri. Pengelolaan sampah masih belum ditangani dengan baik, bukan hanya di perkotaan saja tetapi juga di perdesaan.

Di banyak daerah di Indonesia, pengelolaan sampah masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, kurangnya fasilitas pengolahan, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang cara menyingkirkan sampah. Di perdesaan terutama karena tidak tersedia sarana prasarana tempat pembuangan sampah, maka masyarakat di daerah tersebut sering membuang sampah secara sembarangan dan melakukan penimbunan/pembakaran sampah [2]. Permasalahan ini juga berdampak pada lingkungan dan kesehatan

masyarakat [3], mulai dari pencemaran air tanah dan udara akibat pembakaran sampah terbuka, hingga kerusakan ekosistem laut karena plastik yang tertelan biota. Upaya penanganan sebenarnya telah dilakukan, seperti penerapan kebijakan pengurangan kantong plastik sekali pakai, pengembangan bank sampah, hingga pembangunan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di berbagai wilayah. Namun keberhasilan program-program ini masih bergantung pada sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan partisipasi aktif masyarakat. Tanpa perubahan perilaku konsumsi, peningkatan kapasitas infrastruktur, dan penguatan regulasi, permasalahan sampah di Indonesia akan terus menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan lingkungan dan kualitas hidup generasi mendatang.

Dasar hukum pengelolaan sampah di Indonesia diatur melalui berbagai peraturan perundang-undangan yang menjadi pedoman bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mengelola sampah secara bertanggung jawab. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengemban prioritas penting yang harus dilakukan oleh semua pihak, baik sumber sampah maupun pengelolaan akhir, untuk mengurangi dan memanipulasi sampah. UU ini mengatur prinsip reduce, reuse, recycle (3R) sebagai landasan pengurangan sampah dari sumbernya, serta menekankan tanggung jawab produsen dan masyarakat dalam memilah, mengumpulkan, mengangkut, mengolah, dan memanfaatkan sampah. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012, pengelolaan sampah dilakukan dengan dua tujuan utama: mengurangi dan menangani sampah. Dalam lingkup daerah, pengelolaan sampah diatur lebih lanjut melalui Peraturan Daerah (Perda) yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan wilayah. Misalnya, di Kabupaten Sidoarjo, terdapat Peraturan Daerah yang mengatur teknis pengelolaan sampah, termasuk kewajiban pemilahan oleh warga, pengaturan retribusi, serta sanksi bagi pelanggaran. Perda ini menjadi turunan langsung dari kebijakan nasional, namun disesuaikan dengan kearifan lokal dan kapasitas infrastruktur yang ada. Di Kabupaten Sidoarjo, sistem pengelolaan sampah berbasis pada Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah dan Retribusi Pelayanan Kebersihan, yang meyakinkan peran pemerintah dan masyarakat dalam mengelola sampah, mulai dari pengumpulan, pengangkutan, hingga pembuangan.

Selain itu, ada juga Peraturan Bupati Nomor 71 Tahun 2019 yang meyakinkan pengurangan sampah rumah tangga dan Peraturan Bupati Nomor 52 Tahun 2017 tentang pelatihan kader pengelola sampah. Program Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak merupakan salah satu upaya strategis pemerintah desa untuk mengatasi permasalahan pengelolaan sampah sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat [4]. TPST ini berfungsi sebagai pusat pengolahan sampah yang mencakup kegiatan pemilahan, pengolahan, hingga pemanfaatan kembali sampah agar memiliki nilai ekonomi. Proses pengelolaan dimulai dari penerimaan sampah yang diangkut dari rumah warga, kemudian dipilah antara sampah organik dan anorganik. Sampah organik diolah menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pertanian warga atau dijual sebagai pupuk, sementara sampah anorganik yang masih bernilai jual seperti plastik, kertas, dan logam dikumpulkan untuk dijual ke pengepul. Melalui sistem ini, volume sampah yang berakhir di TPA dapat ditekan secara signifikan. Selain itu, program TPST di Desa Wedoroklurak juga melibatkan peran aktif masyarakat melalui edukasi tentang pemilahan sampah sejak dari sumber, pelatihan pembuatan kompos, dan kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan.

Dukungan anggaran desa yang dialokasikan untuk pembangunan, perbaikan fasilitas, serta perluasan lahan TPST turut memperkuat kapasitas operasional program ini. Desa Wedoroklurak, yang terletak di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, telah mengambil langkah progresif dalam mengatasi persoalan sampah melalui pengembangan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) 3R yang diberdayakan oleh BUMDes Merpati Manunggal Jaya. TPST yang dikenal sebagai 'Merpati Putih' ini dirancang untuk mengelola sampah secara terpadu meliputi pemilahan, pengomposan, dan daur ulang dengan tujuan mengurangi jumlah sampah yang dikirim ke TPA Jabon serta memberikan nilai tambah berupa manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal. TPST 3R "Merpati Putih" mulai beroperasi sejak 9 November 2022, diresmikan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo, M. Bahrul Amig, bersama dengan Wakil Ketua DPRD Sidoarjo, Emir Firdaus dengan dilengkapi mesin konveyor dan mesin pemilah sampah untuk memisahkan sampah bernilai jual (plastik, kardus, kaca, kertas) dari residu yang tidak bisa dijual (stereofom, popok, kayu, dll.).

Operasional TPST 3R menyerap 12 tenaga kerja lokal 7 petugas angkut dan 5 pemilah sehingga memperkuat produksi ekonomi desa dan menumbuhkan sistem pengelolaan sampah yang mandiri dan berkelanjutan. Dengan adanya sarana ini, pengelolaan sampah menjadi lebih terarah, terorganisir, dan mampu menjawab kebutuhan warga. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel rekapitulasi jumlah sampah masuk dan sampah keluar sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Sampah Masuk dan Sampah Keluar

Tahun	Bulan	Berat Masuk (Kg)	Berat Keluar (Kg)	Netto (Kg)
2024	Desember	213.920	112.920	101.000
2025	Januari	215.820	114.730	101.090
2025	Februari	225.800	120.450	105.350
2025	Maret	425.220	225.290	199.930

Sumber: Data Operasional TPST Desa Wedoroklurak

Berdasarkan data operasional TPST Desa Wedoroklurak, rata-rata selisih antara berat sampah masuk dan keluar (netto) selama periode Desember 2024 hingga Maret 2025 adalah sebesar 126.842,5 kg per bulan, yang menunjukkan kapasitas pengolahan sampah yang cukup besar. Namun, nilai rata-rata ini dipengaruhi oleh fluktuasi data, di mana pada bulan Desember hingga Februari jumlah netto relatif stabil di kisaran 101.000–105.350 kg, sedangkan pada bulan Maret terjadi lonjakan signifikan hingga 199.930 kg. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya tren peningkatan volume sampah seiring meningkatnya aktivitas masyarakat, peningkatan kapasitas dan efektivitas pengolahan TPST, serta dukungan sarana dan prasarana seperti perluasan lahan dan fasilitas pengolahan. Selain itu, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan perbaikan sistem operasional pengangkutan juga turut mendorong bertambahnya volume sampah yang dapat diolah. Dengan demikian, rata-rata selisih tersebut tidak hanya mencerminkan jumlah sampah yang diolah, tetapi juga menunjukkan adanya peningkatan kinerja dan efektivitas program TPST secara bertahap. Data ini secara jelas menggambarkan adanya peningkatan volume sampah yang signifikan, terutama pada kuartal awal tahun 2025, yang juga diikuti oleh peningkatan kapasitas dan efektivitas pengolahan. Narasumber juga menegaskan bahwa hasil yang diperoleh dari keberadaan TPST dianggap sebanding dengan modal atau investasi yang telah dikeluarkan. Hal ini menunjukkan bahwa program TPST tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan fungsionalnya, tetapi juga memberikan nilai balik yang sesuai dengan biaya yang telah dialokasikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu 3R di Indonesia [5] dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi literatur dari berbagai macam sumber yang relevan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan sampah berbasis TPST 3R belum optimal dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dilihat dari beberapa daerah yang menerapkan sistem pengelolaan sampah berbasis TPST 3R belum maksimal karena banyak masyarakat di daerah-daerah yang menerapkan TPST 3R masih belum memahami konsep 3R, mereka belum terlibat aktif dalam mengurangi jumlah sampah di Indonesia. Ini karena mereka masih belum memahami konsep 3R, yang berarti mereka harus mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah.

Kedua, penelitian dengan judul Efektivitas Program Pengelolaan Sampah Terpadu Di Desa Grabagan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo [6], analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis dengan data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa program TPST berhasil meningkatkan pemahaman warga tentang pengelolaan sampah dan memungkinkan perwakilan desa untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Dengan metode pengelolaan seperti pembakaran sampah setiap hari, pemisahan sampah bernilai ekonomis, dan pembuangan rutin ke TPA, program ini juga mengurangi volume sampah dan meningkatkan kebersihan lingkungan.

Ketiga, penelitian dengan judul Pengelolaan Sampah Plastik Melalui Teknologi Pirolisis di TPST Manding, Kabupaten Sragen: Analisis Efektivitas dan Potensi Keberlanjutan [7] berbasis pada dua metode utama: analisis data empiris dari sumber sekunder dan pendalaman melalui penelitian literatur. Sumber data utama, yang berasal dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), menunjukkan bahwa kapasitas untuk mengelola sampah plastik telah meningkat secara signifikan. Sumber data menunjukkan bahwa reduksi sampah plastik akan meningkat hingga 0,97% pada tahun 2022. Tetapi masih ada potensi yang belum digunakan sepenuhnya. Kerjasama pemerintah dengan industri dan keterlibatan aktif masyarakat sangat penting untuk pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Sebaliknya, instrumen pembayaran dan penelitian kesiapan untuk membayar ditemukan sebagai cara untuk meningkatkan keberlanjutan dan kapasitas pengolahan sampah plastik melalui pirolisis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, ada beberapa masalah dalam pengelolaan sampah melalui TPST. Pertama, partisipasi masyarakat yang masih rendah menjadi kendala serius. Banyak warga belum terbiasa memilah sampah dari rumah, sehingga sampah yang masuk ke TPST sudah tercampur antara organik dan anorganik, yang akhirnya menyulitkan proses pengolahan lanjutan. Kedua, keterbatasan fasilitas dan peralatan di TPST juga menjadi hambatan. Banyak tempat pengolahan belum dilengkapi dengan mesin pencacah, komposter, atau kendaraan pengangkut yang memadai, sehingga pengolahan sampah tidak bisa berjalan secara optimal dan bahkan menimbulkan penumpukan. Ketiga, kelemahan dalam manajemen dan pengelolaan TPST juga sering terjadi. Kurangnya pelatihan bagi pengelola, tidak adanya standar operasional, serta minimnya pendampingan dari pemerintah atau instansi terkait menyebabkan banyak TPST tidak berjalan sesuai fungsinya, bahkan ada

yang terbengkalai. Secara keseluruhan, kombinasi rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan fasilitas, dan lemahnya manajemen di TPST Desa Wedoroklurak berdampak pada turunnya efektivitas operasional TPST secara signifikan. Secara keseluruhan, kombinasi rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan fasilitas, dan lemahnya manajemen di TPST Desa Wedoroklurak berdampak pada turunnya efektivitas operasional TPST. Sampah yang tidak terpilah dari rumah tangga menyebabkan proses pemilahan menjadi lambat dan menambah beban kerja petugas, sementara keterbatasan alat seperti mesin pemilah, komposter, dan sarana angkut membuat volume sampah yang masuk tidak dapat diolah secara optimal sehingga terjadi penumpukan yang memicu bau, ketidaknyamanan, dan potensi pencemaran lingkungan. Di samping itu, kurangnya pelatihan bagi pengelola, belum adanya SOP yang baku, serta lemahnya koordinasi membuat alur kerja tidak konsisten dan pengawasan tidak berjalan baik. Dampak gabungan ini tidak hanya mengurangi kualitas dan kapasitas pengelolaan sampah, tetapi juga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap keberlanjutan program TPST di desa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul Efektivitas Program Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif pelaksanaan Program Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak, Kabupaten Sidoarjo. Penulis menggunakan teori efektivitas Campbell. Campbell JP (1990) menyatakan bahwa pengukuran efektivitas yang paling umum dan paling menonjol adalah 1) keberhasilan program yakni ukuran efektivitas yang dapat ditinjau dari proses dan mekanisme aktivitas yang dilakukan di tempat; dan 2) keberhasilan sasaran yakni pencapaian tujuan yang berfokus pada hasil dari elemen sasaran dan seberapa jauh pencapaian sasaran penerima telah ditingkatkan. 3) kepuasan program, yang merupakan kriteria efektivitas yang menunjukkan seberapa baik program memenuhi kebutuhan pengguna. 4) tingkat input dan output, yang merupakan kriteria efektivitas yang menunjukkan perbedaan antara tingkat input (dana, tenaga kerja, waktu, fasilitas, dan bahan yang digunakan untuk menghasilkan hasil) dan output (hasil langsung dari proses atau aktivitas yang dilakukan dengan tingkat input tersebut). 5) Pencapaian tujuan menyeluruh kriteria efektivitas yang dapat ditinjau dari keberhasilan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan memahami efektivitas program TPST secara mendalam dalam konteks alami. Lokasi penelitian berada di Desa Wedoroklurak, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, yang menjadi tempat beroperasinya TPST serta area pemilahan dan pengangkutan sampah desa. Penelitian dilaksanakan sepanjang Maret hingga Agustus 2025, dimulai dari observasi awal, pengumpulan data lapangan, verifikasi informasi, hingga proses analisis. Metode pengambilan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan tujuan tertentu. Informan dipilih dengan beberapa kriteria, yaitu: memahami secara langsung proses operasional TPST, memiliki peran dalam pengelolaan administrasi [8] atau kebijakan desa [9] terkait sampah, terlibat dalam aktivitas pengangkutan, pemilahan, atau pengawasan, serta mengetahui kondisi TPST secara harian. Dengan kriteria tersebut, informan yang diwawancarai terdiri dari Kepala Unit Sampah, Sekretaris Desa, dan Bendahara Desa yang masing-masing memiliki kontribusi informatif terhadap jalannya program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap alur pengelolaan sampah, wawancara mendalam mengenai peran, hambatan, dan persepsi terhadap efektivitas TPST serta dokumentasi berupa arsip kegiatan, foto, dan data operasional. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa pihak terkait; triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen; sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan informasi pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensinya. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga temuan dapat dibangun secara sistematis.

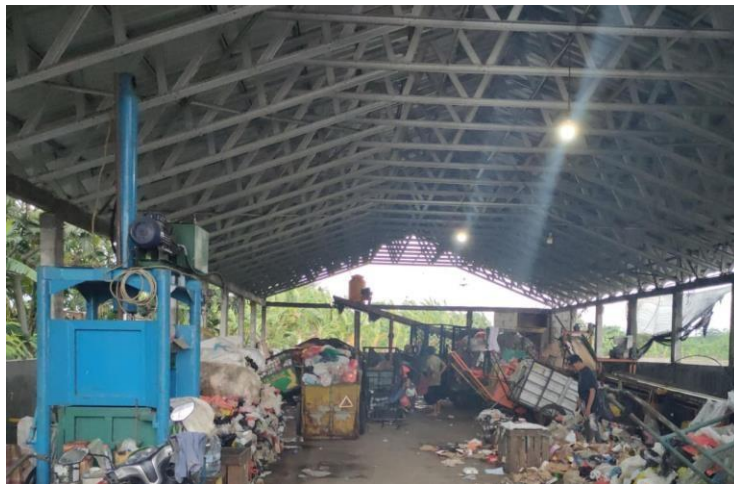
Dalam proses analisis efektivitas, teori Campbell dioperasionalkan dengan menghubungkan setiap indikator dengan instrumen pengumpulan data yang relevan. Indikator keberhasilan program dianalisis melalui observasi alur kerja dan wawancara mengenai proses operasional. Indikator keberhasilan sasaran ditelusuri melalui identifikasi target program dan dampak sosialnya. Indikator kepuasan diungkap melalui persepsi masyarakat dan dukungan iuran. Indikator tingkat input dan output diidentifikasi melalui dokumen anggaran, fasilitas, serta volume sampah yang diolah. Terakhir, indikator pencapaian tujuan menyeluruh diuraikan dengan menilai kesesuaian antara tujuan awal program dan perubahan yang terjadi di lingkungan desa. Melalui tahapan ini, teori Campbell digunakan sebagai landasan analisis untuk menarik temuan yang terukur dan terarah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengukur efektivitas Program Tempat Pengolahan Sampah (TPST) di Desa Wedoroklurak Kabupaten dengan menggunakan teori pengukuran efektivitas menurut Campbell J. P yaitu untuk mengukur efektivitas terdapat 5 indikator antara lain, 1) keberhasilan program, 2) keberhasilan sasaran, 3) kepuasan terhadap program, 4) tingkat input dan output, 5) pencapaian tujuan menyeluruh.

1. Keberhasilan program

Menurut Campbell, keberhasilan program adalah ukuran dari efektivitas dalam arti bahwa tujuan target yang sebelumnya telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan perencanaan dan proses dengan pencapaian hasil [10]. Kemampuan operasional untuk menjalankan program kerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya menentukan seberapa efektif program. Keberhasilan program dapat ditinjau dari proses dan prosedur aktivitas yang dilakukan. Kegiatan pengelolaan sampah di TPST Desa Wedoroklurak dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan melibatkan beberapa tahapan utama. Proses dimulai dari pengumpulan sampah yang dilakukan oleh petugas dari rumah ke rumah warga atau melalui titik pengumpulan tertentu di lingkungan desa. Sampah yang terkumpul kemudian dibawa ke area TPST untuk dilakukan proses pemilahan. Pada tahap pemilahan, sampah dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu sampah organik, anorganik, dan residu. Sampah organik, seperti sisa makanan dan dedaunan, diproses lebih lanjut melalui pengomposan. Sementara itu, sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam yang masih memiliki nilai ekonomis akan dipilah kembali dan disalurkan ke bank sampah atau dijual kepada pengepul. Sampah residu yang tidak dapat didaur ulang atau dimanfaatkan akan dibuang secara akhir ke tempat pembuangan akhir (TPA) sesuai prosedur yang berlaku.



Gambar 1. Menunjukkan Lokasi TPST Desa Wedoroklurak

Sumber : dokumen pribadi penulis, tahun 2025

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua Unit Sampah desa Wedoroklurak dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2025

“Jadi, dari warga kan kita ambil dengan geledakan, dan diangkut oleh penggedek kemudian dibawa ke TPS. Dari TPS itu diturunkan ke alat mesin konveyer namanya. Di situ nanti dipilah barang- barang yang layak dipakai di daur ulang dipilah sendiri sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara, alur pengelolaan sampah di Desa Wedoroklurak dimulai dari pengambilan sampah oleh petugas menggunakan geledakan (gerobak dorong) langsung dari rumah warga. Petugas pengangkut sampah kemudian membawa sampah tersebut ke Tempat Penampungan Sementara (TPS). Sesampainya di TPS, sampah dimasukkan ke mesin konveyer yang berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pemilahan. Pada tahap pemilahan, material yang masih layak digunakan atau dapat didaur ulang dipisahkan dari sampah lainnya untuk kemudian dimanfaatkan kembali. Proses ini dilakukan sebagai upaya pengurangan volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir sekaligus mendukung kegiatan daur ulang. Dalam menjalankan aktivitasnya, TPST juga dilengkapi dengan peralatan sederhana seperti meja sortir, mesin pencacah, dan karung pemilah untuk memudahkan proses kerja. Peralatan tersebut tidak hadir secara instan, melainkan merupakan hasil dari dukungan pemerintah desa melalui alokasi anggaran dan penguatan sarana prasarana yang dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, fasilitas TPST masih terbatas, namun seiring meningkatnya perhatian pemerintah desa terhadap pengelolaan sampah, dilakukan pembangunan dan pengembangan infrastruktur seperti penambahan atap TPS pada tahun 2023 serta perluasan lahan pada tahun 2024 untuk menunjang kapasitas operasional. Selain itu, keberadaan

peralatan tersebut juga didukung oleh komitmen pemerintah desa dalam menyediakan fasilitas pengolahan yang lebih memadai, serta partisipasi masyarakat melalui iuran rutin yang membantu keberlangsungan operasional TPST.

Seluruh proses dilakukan oleh tim pengelola TPST yang telah mendapatkan pelatihan, dan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kebersihan, efisiensi, serta pemberdayaan masyarakat setempat. Aktivitas di TPST tidak hanya bertujuan untuk mengurangi volume sampah, tetapi juga untuk menciptakan nilai tambah melalui hasil olahan sampah yang bisa dimanfaatkan kembali. Meskipun demikian, proses pelaksanaan program TPST masih terdapat sedikit hambatan seperti konflik antar pekerja dan tata kelola administrasi yang masih belum sempurna. Hal tersebut disampaikan oleh sekretaris desa yang menyatakan bahwa :

“Untuk saat ini TPSTnya masih kacau, makanya pengurus BUMDES ini menyuruh orang untuk mengawasi dan bertanggung jawab pada pengelolaan sampah. Tapi saat ini ada beberapa kendala soalnya untuk TPST. Dengan tidak adanya pengawasan, orang-orang yang bersinggungan dengan TPST, pekerja-pekerja di TPST sedikit lalai dengan pengelolaan sampah. selain itu, miskomunikasi antar pekerja sering terjadi”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pelaksanaan pengelolaan sampah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Desa Wedoroklurak masih menghadapi sejumlah kendala. Narasumber menyampaikan bahwa kondisi TPST saat ini dinilai masih kurang teratur sehingga memerlukan pengawasan khusus. Untuk itu, pengurus BUMDES menugaskan seseorang agar bertanggung jawab dalam mengawasi jalannya pengelolaan sampah. Namun, kendala tetap muncul, salah satunya adalah kurangnya pengawasan yang membuat sebagian pekerja menjadi lalai dalam menjalankan tugas mereka. Selain itu, miskomunikasi antarpekerja juga kerap terjadi sehingga mengganggu kelancaran operasional TPST. Permasalahan ini menunjukkan bahwa meskipun program sudah berjalan, masih terdapat kelemahan dalam aspek manajemen dan koordinasi yang perlu segera dibenahi agar tujuan pengelolaan sampah dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa pada indikator Keberhasilan Program dalam teori Efektivitas menurut Campbell dapat dikatakan cukup baik, karena tujuan fungsional program sebagian besar telah tercapai, meskipun perlu perbaikan pada aspek manajerial dan koordinasi agar efektivitas operasional dapat lebih optimal. Pelaksanaan program TPST Desa Wedoroklurak telah berjalan secara sistematis dengan alur yang jelas, mulai dari pengumpulan sampah dari rumah warga, pengangkutan ke TPS menggunakan penggledek, hingga pemilahan di mesin konveyor. Proses ini diikuti dengan pengolahan sampah organik menjadi kompos, pemilahan sampah anorganik untuk didaur ulang atau dijual, serta pembuangan residu ke TPA. Aktivitas ini dilakukan oleh tim pengelola yang telah mendapatkan pelatihan dan dilengkapi dengan peralatan sederhana untuk mendukung efisiensi kerja. Hasil pengelolaan sampah menunjukkan manfaat yang nyata, baik dalam pengurangan volume sampah maupun penciptaan nilai tambah melalui produk olahan sampah. Namun, dari sisi keberhasilan program, terdapat kendala yang memengaruhi efektivitas operasional. Beberapa pekerja TPST masih lalai dalam menjalankan tugas akibat kurangnya pengawasan, dan miskomunikasi antarpekerja sering terjadi. Kondisi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam manajemen dan koordinasi, meskipun tujuan utama program yaitu pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan terciptanya nilai tambah dari olahan sampah telah mulai tercapai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian *Transformasi Lingkungan dan Pengelolaan Persampahan di Kota Denpasar* [11] yang menyatakan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah sangat ditentukan oleh sistem operasional yang terstruktur dan dukungan infrastruktur yang memadai, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan hambatan akibat peningkatan volume sampah.

2. Keberhasilan sasaran

Menurut Campbell, keberhasilan sasaran adalah pencapaian tujuan yang memusatkan pada hasil dari elemen tujuan dan dilihat dari seberapa jauh pencapaian sasaran penerima telah ditetapkan oleh pemerintah [7] Berdasarkan perspektif pencapaian tujuan, keberhasilan sasaran adalah pengukuran efektivitas yang ditinjau dari sudut pandang pencapaian tujuan. Ini berarti bahwa Penilaian keberhasilan harus berkaitan dengan tujuan organisasi dan strategi untuk mempertahankannya.

Pelaksanaan program Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak menunjukkan capaian yang positif dalam menjangkau sasaran penerima yang telah ditetapkan oleh pemerintah desa maupun instansi terkait. Sasaran utama program ini meliputi rumah tangga, pelaku usaha kecil, dan fasilitas umum di wilayah desa yang menjadi sumber penghasil sampah harian. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ketua Unit Sampah desa Wedoroklurak

“selain mengurangi volume sampah dan menerapkan proses pengelolaan sampah yang benar, Disitu nanti kita bisa menyerap tenaga kerja dari orang sini sendiri. Contoh, dulu tidak ada pemilah, sekarang sudah ada pemilah yang kerja disitu juga warga sini sendiri. Dan ini rencananya juga mencari pekerja lagi”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, selain berfungsi untuk mengurangi volume sampah dan menerapkan pengelolaan sampah yang sesuai prosedur, keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak juga memberikan dampak positif bagi aspek sosial-ekonomi masyarakat. TPST ini mampu menyerap tenaga kerja lokal, khususnya dari warga desa setempat. Sebagai contoh, sebelumnya belum tersedia petugas

pemilahan sampah, namun kini telah ada tenaga pemilah yang direkrut dari warga desa. Bahkan, ke depannya direncanakan akan dilakukan penambahan tenaga kerja untuk mendukung operasional TPST, sehingga memberikan peluang lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Melalui upaya edukasi, sosialisasi, dan partisipasi aktif masyarakat, program TPST berhasil meningkatkan kesadaran warga terhadap pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah sejak dari sumbernya. Keterlibatan ini tercermin dari meningkatnya jumlah partisipasi warga dalam program iuran sampah serta meningkatnya volume sampah terpilah yang masuk ke TPST.

Selain itu, para pelaku UMKM di desa juga mulai terlibat dalam pengelolaan limbah produksi mereka dengan cara menyerahkan sampah anorganik ke TPST untuk didaur ulang atau dijual kembali. Dari sisi pemberdayaan, program TPST juga memberikan manfaat langsung bagi kelompok masyarakat yang dilibatkan sebagai tenaga pengelola TPST. Dengan demikian, selain mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, program ini juga membuka peluang kerja dan penghasilan tambahan bagi warga. Secara keseluruhan, sasaran penerima manfaat yang telah dirancang sejak awal berhasil dicapai dengan baik, ditandai dengan meningkatnya kesadaran lingkungan, berkurangnya sampah yang dibuang ke TPA, dan adanya nilai ekonomi dari hasil pengolahan sampah yang dikelola TPST Desa Wedoroklurak. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan sekretaris desa Wedoroklurak yang menyatakan

“Prosesnya itu dimulai dari tim kami, tim pengangkut, biasa disebut 'tim pengledak'. Tugas mereka ya ambil sampah dari rumah-rumah warga. Setelah terkumpul, sampah itu dibawa ke sini, ke TPS ini. Setelah sampai, kita langsung olah. Jadi enggak cuma ditampung aja. Kita pilah-pilah semua sampahnya sampai benar-benar terpisah. Intinya, kita pisahkan mana yang punya nilai ekonomi dan mana yang memang sudah tidak bisa dipakai lagi”.

Berdasarkan keterangan narasumber, pengelolaan sampah di Desa Wedoroklurak diawali dengan pengambilan sampah rumah tangga oleh tim pengangkut sampah (pengledak). Sampah tersebut kemudian dibawa dan ditempatkan di Tempat Penampungan Sementara (TPS). Selanjutnya, di TPS dilakukan proses pengolahan dan pemilahan oleh petugas, sehingga sampah dapat dipisahkan menjadi dua kategori, yaitu sampah yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan kembali, serta sampah yang tidak memiliki nilai guna.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa pada indikator keberhasilan sasaran menunjukkan tingkat keberhasilan sasaran yang positif dan sesuai dengan teori Efektivitas menurut Campbell. Sasaran utama program ini mencakup rumah tangga, pelaku usaha kecil, dan fasilitas umum yang menjadi sumber sampah harian. Program tidak hanya berhasil mengurangi volume sampah, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah sejak dari sumbernya. Selain itu, TPST memberikan dampak sosial ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja bagi warga setempat, terutama dalam peran sebagai tenaga pemilah. Partisipasi warga dalam membayar iuran sampah dan keterlibatan pelaku UMKM dalam penyerahan limbah anorganik menunjukkan bahwa sasaran penerima program telah tercapai dengan baik. Hasil ini sesuai dengan teori Campbell, karena efektivitas program terlihat dari pencapaian tujuan yang menyentuh seluruh elemen sasaran, baik dari sisi lingkungan maupun sosial ekonomi. Keberhasilan TPST tidak hanya terukur dari pengelolaan sampah yang lebih baik, tetapi juga dari manfaat langsung yang dirasakan warga, meningkatnya kesadaran kolektif, serta terciptanya peluang ekonomi tambahan. Dengan demikian, program TPST Desa Wedoroklurak dapat dinilai efektif pada indikator keberhasilan sasaran, karena mampu memenuhi kebutuhan dan harapan penerima manfaat yang telah ditentukan sejak awal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Analisis Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember [12] yang menyatakan bahwa keberhasilan sasaran program pengelolaan sampah sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pengelolaan, mulai dari pemilahan hingga pengurangan sampah dari sumbernya.

3. Kepuasan terhadap program

Menurut Campbell, kepuasan pelanggan adalah ukuran efektifitas yang menunjukkan seberapa baik program dapat memenuhi kebutuhan pengguna. Para penerima merasa puas dengan kualitas program. Indikator kepuasan masyarakat program adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana masyarakat merasa puas terhadap layanan atau kebijakan yang diberikan oleh pemerintah atau penyelenggara program. Semakin berkualitas program yang diberikan, semakin tinggi kepuasan penerima, yang pada gilirannya dapat menghasilkan evaluasi yang baik terhadap mereka yang mengembangkan dan melaksanakan program, dalam hal ini pemerintah.

Program Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak mendapat tanggapan yang cukup positif dari masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan pengelolaan sampah melalui kesediaan membayar iuran pengangkutan sampah secara rutin. Mayoritas warga merasakan manfaat langsung dari keberadaan TPST, terutama dalam hal kebersihan lingkungan yang semakin terjaga dan berkurangnya penumpukan sampah di tempat-tempat umum. Hal tersebut didukung oleh pernyataan sekretaris desa

“bentuk dukungan pemerintah untuk pembangunan TPST ini hanya modal berupa bangunan dan fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program, sedangkan untuk operasional, operasional setiap harinya mereka mengolah iuran dari warga. Sebesar Rp25.000 per bulan per KK”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dukungan pemerintah dalam pembangunan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak diwujudkan dalam bentuk penyediaan modal awal berupa bangunan dan fasilitas pendukung yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program. Namun, untuk kegiatan operasional sehari-hari, pembiayaan tidak lagi sepenuhnya ditanggung pemerintah, melainkan dikelola secara mandiri melalui iuran masyarakat. Setiap kepala keluarga (KK) diwajibkan membayar iuran sebesar Rp25.000 per bulan yang digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional TPST, seperti biaya pengangkutan, pemilahan, dan pengolahan sampah. Hal ini menunjukkan adanya pola pembiayaan bersama, di mana pemerintah berperan dalam penyediaan sarana prasarana awal, sementara keberlanjutan program dijaga melalui kontribusi aktif masyarakat. Kepuasan masyarakat juga dipengaruhi oleh layanan pengangkutan yang lebih terjadwal serta proses pemilahan yang membuat lingkungan sekitar lebih tertata.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Kepala Unit sampah bahwa

“di Desa Wedoroklurak terdapat 2 RW dan pengangkutan sampah dibagi menjadi 3 kelompok sehingga jadwal pengangkutan menjadi sistematis. Per kelompok terdiri dari 3 RT. Inovasi tersebut muncul karena dulu 1 desa hanya terdapat 1 penggledek sehingga jadwalnya tidak menentu dan penggledek merasa kewalahan ketika mengangkut sampah sendiri”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem pengangkutan sampah di Desa Wedoroklurak kini telah dikelola secara lebih sistematis melalui pembagian wilayah kerja. Desa yang terdiri dari 2 RW dibagi menjadi 3 kelompok pengangkutan, dengan masing-masing kelompok mencakup 3 RT. Inovasi ini lahir dari pengalaman sebelumnya ketika pengangkutan hanya dilakukan oleh satu penggledek untuk seluruh desa. Kondisi tersebut membuat jadwal pengangkutan tidak menentu dan petugas merasa kewalahan karena harus menanggung beban kerja yang terlalu berat. Dengan adanya pembagian kelompok, beban kerja menjadi lebih ringan, jadwal pengangkutan lebih teratur, serta pelayanan terhadap masyarakat menjadi lebih efektif. Selain itu, masyarakat menilai bahwa program TPST mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan. Beberapa warga bahkan menyatakan bahwa program ini memberikan nilai tambah secara ekonomi dan sosial, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan dan pemanfaatan hasil daur ulang. Secara umum, tingkat kepuasan masyarakat terhadap program TPST ini tergolong baik, dengan harapan bahwa keberlanjutan program tetap menjadi prioritas pemerintah desa untuk jangka panjang.

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa pada indikator kepuasan terhadap program menunjukkan adanya tingkat kepuasan masyarakat yang cukup baik. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif warga dalam membayar iuran rutin sebesar Rp25.000 per KK setiap bulan untuk mendukung operasional TPST. Kesiapan masyarakat memberikan kontribusi finansial tersebut merupakan indikator bahwa mereka merasakan manfaat nyata dari program, terutama dalam aspek kebersihan lingkungan dan berkurangnya penumpukan sampah di tempat umum. Selain itu, sistem pengangkutan sampah yang kini lebih sistematis melalui pembagian kelompok kerja di setiap RT/RW membuat pelayanan menjadi lebih teratur dan efektif, sehingga masyarakat merasa kebutuhan mereka terlayani dengan baik. Lebih jauh, masyarakat juga menilai bahwa program TPST tidak hanya menyelesaikan persoalan sampah, tetapi juga memberi nilai tambah sosial dan ekonomi, misalnya dengan terciptanya lapangan kerja serta hasil daur ulang yang bermanfaat. Kondisi ini selaras dengan teori Campbell yang menekankan bahwa kepuasan pengguna program merupakan ukuran efektivitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program TPST Desa Wedoroklurak efektif pada indikator kepuasan karena mampu menghadirkan layanan pengelolaan sampah yang dirasakan langsung manfaatnya, meningkatkan kenyamanan hidup masyarakat, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian *Gambaran Manajemen Pengelolaan Sampah di TPST 3R Kota Kediri* [13] yang menyatakan bahwa tingkat kepuasan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan pengelolaan sampah, terutama dalam hal pengangkutan dan pengolahan yang teratur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepuasan masyarakat menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas program, karena mencerminkan sejauh mana layanan yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna

4. Tingkat input dan output

Menurut Campbell, pada efektifitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output). Tingkat Input mengacu pada segala bentuk sumber daya yang digunakan untuk menjalankan suatu program atau aktivitas. Ini bisa meliputi dana, tenaga kerja, waktu, fasilitas, dan bahan-bahan lain yang digunakan untuk menghasilkan suatu hasil. Sedangkan tingkat Output adalah hasil langsung dari proses atau aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan input tersebut. Output biasanya bersifat kuantitatif, seperti jumlah layanan yang diberikan, jumlah produk yang dihasilkan, atau jumlah masyarakat yang dilayani dalam suatu program.

Dalam pelaksanaan program Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak, terdapat hubungan yang seimbang antara tingkat input dan output yang dihasilkan. Dari sisi input, program ini didukung oleh berbagai sumber daya seperti alokasi anggaran dari pemerintah desa, keterlibatan tenaga kerja lokal, sarana prasarana pendukung seperti tempat pemilahan, alat pencacah, serta dukungan partisipasi masyarakat dalam bentuk iuran. Sementara itu, output yang dihasilkan mencakup peningkatan volume sampah yang berhasil dipilah, pengurangan signifikan terhadap jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan ketua unit sampah desa Wedoroklurak

“Kalau selama ini sih sebanding soalnya program berdirinya program untuk membuat TPS ini ke depannya itu bagus, karena apa? Disitu nanti kita bisa menyerap tenaga kerja dari orang sini sendiri. Contoh, dulu tidak ada pemilah, sekarang sudah ada pemilah yang kerja disitu juga warga sini sendiri. Dan ini rencananya juga mencari pekerja lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara, responden menilai bahwa antara sumber daya yang telah digunakan dalam program pendirian TPS dengan hasil yang diperoleh selama ini adalah sebanding. Hal ini dikarenakan program TPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengelolaan sampah yang baik, tetapi juga memberikan manfaat tambahan bagi masyarakat, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja lokal. Sebagai contoh, sebelum adanya TPS belum tersedia tenaga pemilah, namun saat ini sudah ada warga setempat yang bekerja sebagai pemilah di TPS. Bahkan, ke depan direncanakan akan menambah jumlah tenaga kerja untuk mendukung operasional TPS, sehingga semakin memperluas peluang kerja bagi warga sekitar.

Selain itu, program ini juga berhasil menciptakan dampak sosial berupa terbukanya lapangan kerja dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Dengan kata lain, input yang relatif terbatas telah mampu menghasilkan output yang cukup optimal dalam mewujudkan pengelolaan sampah berbasis lingkungan di tingkat desa. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Sekretaris desa Wedoroklurak yang menyatakan

“Dengan keberadaan TPST ini warga sekarang sudah tidak bingung lagi untuk membuang sampah, karena tujuan TPST ini dibangun adalah agar kami bisa mengelola sampah sehingga masyarakat tidak ada yang kesulitan dan tidak ada yang komplain terkait dengan pengelolaan sampah. Dengan hasil tersebut, saya kira itu sebanding dengan modal yang diberikan untuk TPST”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Warga kini tidak lagi mengalami kesulitan maupun kebingungan dalam membuang sampah karena sudah tersedia fasilitas yang memadai. Tujuan utama pembangunan TPST adalah untuk mempermudah pengelolaan sampah sekaligus memastikan masyarakat tidak merasa terbebani atau mengeluhkan sistem yang berjalan. Dalam upaya mendukung pengelolaan sampah secara terpadu, pemerintah desa telah mengalokasikan anggaran khusus untuk mendanai operasional TPST. Rincian penggunaan dana tersebut dapat dilihat pada tabel rekapitulasi anggaran berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Anggaran TPST desa Wedoroklurak

No	Tahun	Anggaran	Alokasi
1.	2022	-	-
2.	2023	Rp. 12.233.900	Lanjutan Pembangunan atap TPS
3.	2024	Rp. 80.000.000	Perluasan lahan TPS

Sumber : Data Operasional TPST Desa Wedoroklurak (2025)

Berdasarkan Tabel 2, rekapitulasi anggaran TPST Desa Wedoroklurak dalam kurun waktu 2022–2024 memperlihatkan adanya perkembangan prioritas dan dukungan pendanaan yang signifikan terhadap pengelolaan sampah desa. Pada tahun 2022, tidak terdapat alokasi anggaran khusus untuk TPST, yang kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor, seperti belum dimulainya tahap pembangunan fisik fasilitas, adanya fokus anggaran pada program lain yang lebih mendesak, atau masih dalam tahap perencanaan awal. Situasi ini mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut, pengelolaan sampah di desa masih mengandalkan fasilitas dan sumber daya yang sudah ada, tanpa adanya penambahan atau peningkatan sarana. Memasuki tahun 2023, terlihat adanya langkah nyata dari pemerintah desa dengan mengalokasikan dana sebesar Rp12.233.900 untuk lanjutan pembangunan atap Tempat Pengolahan Sampah (TPS). Pembangunan atap ini merupakan elemen penting dalam infrastruktur TPST, karena berfungsi melindungi area pengolahan dari paparan langsung cuaca, baik hujan yang dapat menghambat proses penguraian sampah organik maupun panas berlebihan yang dapat mengganggu kenyamanan pekerja.

Tahap ini juga menandai dimulainya proses peningkatan kualitas fasilitas agar pengolahan sampah dapat berlangsung lebih efisien dan higienis. Pada tahun 2024, anggaran untuk TPST mengalami peningkatan yang

sangat signifikan menjadi Rp80.000.000, dengan alokasi untuk perluasan lahan TPS. Lonjakan dana ini menunjukkan adanya peningkatan komitmen dan keseriusan pemerintah desa dalam memperkuat kapasitas pengelolaan sampah. Perluasan lahan menjadi langkah strategis untuk menampung volume sampah yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi warga. Dengan lahan yang lebih luas, TPST memiliki peluang untuk menambah fasilitas seperti area pemilahan yang lebih besar, ruang penyimpanan hasil olahan, bahkan pengadaan teknologi pengolahan sampah yang lebih modern. Secara keseluruhan, perkembangan anggaran dari tahun ke tahun menggambarkan bahwa pemerintah desa mulai menempatkan pengelolaan sampah sebagai salah satu prioritas pembangunan. Perubahan dari nihil anggaran pada 2022 menjadi dukungan dana besar pada 2024 mencerminkan adanya pergeseran kebijakan menuju penguatan infrastruktur TPST yang tidak hanya bertujuan mengurangi permasalahan sampah, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan di Desa Wedoroklurak.

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa pada indikator Tingkat Input dan output menunjukkan keseimbangan yang baik dan sesuai dengan teori Efektivitas menurut Campbell. Dari sisi input, program ini didukung oleh alokasi anggaran desa, keberadaan sarana dan prasarana seperti tempat pemilahan, mesin pencacah, serta dukungan partisipasi masyarakat melalui iuran rutin. Selain itu, keterlibatan tenaga kerja lokal menjadi bagian penting dari pelaksanaan program. Dari sisi output, hasil yang dicapai cukup signifikan, seperti meningkatnya volume sampah yang berhasil dipilah, berkurangnya jumlah sampah yang dibuang ke TPA, terbukanya lapangan kerja baru, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Hasil wawancara mendukung adanya keseimbangan antara input dan output tersebut. Ketua unit sampah menegaskan bahwa keberadaan TPS/TPST tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengolahan sampah, tetapi juga mampu menyerap tenaga kerja lokal yang sebelumnya tidak ada, bahkan direncanakan akan terus bertambah. Sekretaris desa juga menegaskan bahwa manfaat yang diperoleh masyarakat, seperti kemudahan membuang sampah dan berkurangnya keluhan warga, dianggap sebanding dengan modal yang telah dikeluarkan. Dengan demikian, berdasarkan teori Campbell, dapat disimpulkan bahwa TPST Desa Wedoroklurak menunjukkan efektivitas yang baik pada indikator tingkat input dan output, karena sumber daya yang digunakan berhasil menghasilkan keluaran yang nyata, bermanfaat, dan sesuai dengan tujuan program.

Temuan ini sejalan dengan penelitian *Manajemen TPST di Desa Cilongok* [14] yang menyatakan bahwa efektivitas program pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan output yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat bahwa keseimbangan antara input dan output menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu program, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah berbasis desa.

5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Menurut Campbell, Keberhasilan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan menentukan pencapaian tujuan program. Pelaksanaan program Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan program adalah untuk mengurangi jumlah sampah, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemilahan sampah dari sumbernya, dan membangun sistem pengelolaan sampah desa yang mandiri dan berkelanjutan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan etua unit sampah sebagai koordinator TPS di Desa Wedoroklurak

“Tujuannya itu yang namanya sampah kan masalah. Tujuannya yang ingin dicapai itu desa kita menjadi contoh, paling tidak se kecamatan Candi. Keinginannya kita, bagaimana caranya desa ini bersih”.

Pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tujuan utama program TPST di Desa Wedoroklurak adalah menjadikan desa sebagai contoh pengelolaan sampah yang baik, minimal di tingkat kecamatan Candi. Narasumber memandang sampah sebagai masalah utama yang harus diatasi, sehingga fokus program diarahkan pada upaya menjaga kebersihan lingkungan desa. Keinginan ini menunjukkan adanya visi untuk menciptakan desa yang bersih, sehat, dan menjadi model inspiratif bagi desa lain dalam penanganan sampah secara terpadu. Sejalan dengan pernyataan Sekretaris Desa Wedoroklurak bahwa “Tujuannya adalah kita memfasilitasi warga agar tidak kesulitan membuang sampah. Kedua, sampah lebih dapat dikondisikan dengan kita mempunyai tempat pembuangan. Kalau sudah mempunyai tempat pembuangan maka kita bisa mengelola sampah tersebut. Jadi tujuannya adalah mengondisikan sampah agar tidak berserakan. Dengan adanya TPST, sampah di Desa Wedoroklurak dapat dikelompokkan atau disatukan sehingga kami dapat mengelolanya lebih mudah. Manfaatnya ya lingkungan menjadi bersih dan sehat”. Pernyataan wawancara tersebut menggambarkan bahwa tujuan utama adanya TPST di Desa Wedoroklurak adalah untuk memberikan fasilitas kepada warga agar tidak kesulitan dalam membuang sampah. Dengan adanya tempat pembuangan yang terpusat, sampah dapat lebih mudah dikondisikan dan dikelola sehingga tidak berserakan di lingkungan sekitar. TPST berfungsi sebagai sarana untuk mengelompokkan atau menyatukan sampah sehingga proses pengelolaannya menjadi lebih efektif. Dampak positif yang diharapkan dari keberadaan TPST ini adalah terciptanya lingkungan desa yang bersih, sehat, dan nyaman bagi masyarakat.

Seluruh elemen pelaksana, mulai dari pengelola TPST, pemerintah desa, hingga masyarakat, telah menunjukkan komitmen dan keterlibatan yang kuat dalam menjalankan peran masing-masing. Hal ini didasarkan pada pernyataan sekretaris desa Wedoroklurak

“Kalau untuk struktural, ini baru terbentuk kemarin Ketua BUMDES membentuk unit sampah. Jadi untuk saat ini TPST baru punya pengurus. Sebelumnya di-handle langsung oleh pengurus BUMDES. Pengurus BUMDES di desa itu hanya menentukan kebijakan. Untuk teknis, tentu ada orang sendiri. Pelaksana teknis itu ya kepala unit. Jadi kepala unit nanti melaksanakan arahan, aturan yang diberikan oleh pengurus BUMDES. Tugasnya kepala unit memastikan semua pekerja melaksanakan SOP yang sudah ditentukan oleh pengurus BUMDES”.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dalam program TPST di Desa Wadarukura telah diatur melalui struktur organisasi yang jelas. Awalnya, pengelolaan TPST langsung ditangani oleh pengurus BUMDES, namun dinilai kurang maksimal. Oleh karena itu, dibentuklah unit khusus sampah dengan kepala unit yang bertugas menjalankan arahan dan kebijakan dari pengurus BUMDES. Kepala unit ini bertanggung jawab mengawasi pekerja, memastikan pelaksanaan sesuai SOP, dan menangani teknis pengelolaan sampah sehari-hari. Pembagian peran ini dimaksudkan agar pengelolaan TPST lebih fokus, terkoordinasi, dan efektif. Pengelola TPST menjalankan tugas teknis dengan cukup efektif, seperti pengangkutan dan pemilahan, Pemerintah desa juga berperan aktif dalam mendukung ketersediaan anggaran dan fasilitas, serta melakukan sosialisasi dan pengawasan berkala. Masyarakat sebagai pihak penerima manfaat menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam memilah sampah dan mengikuti sistem layanan yang telah diterapkan. Secara umum, hasil dari program ini telah mendekati tujuan yang ditargetkan, ditandai dengan berkurangnya sampah yang dibuang sembarangan, serta tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya kebersihan lingkungan.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa pada indikator pencapaian tujuan menyeluruh telah sesuai dengan teori Efektivitas menurut Campbell yang dimana berdasarkan teori efektivitas menurut Campbell, indikator pencapaian tujuan menyeluruh menekankan pada sejauh mana tujuan utama program dapat direalisasikan secara nyata. Dalam konteks program Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak, tujuan yang ditetapkan antara lain adalah mengurangi volume sampah, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah, menciptakan sistem pengelolaan sampah yang mandiri dan berkelanjutan, serta menjadikan desa sebagai contoh pengelolaan sampah di tingkat kecamatan. Hasil temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan cukup efektif. Masyarakat mulai terbiasa dalam memilah sampah, volume sampah yang berserakan berkurang, dan struktur organisasi pengelola TPST semakin jelas dengan adanya unit khusus sampah di bawah BUMDES. Selain itu, pemerintah desa juga berperan aktif melalui dukungan anggaran, kebijakan, serta pengawasan. Kondisi ini sejalan dengan indikator Campbell karena pencapaian program tidak hanya terlihat dari output teknis berupa fasilitas dan pengelolaan, tetapi juga dari outcome berupa lingkungan yang bersih dan sehat, serta dampak sosial berupa meningkatnya partisipasi masyarakat. Dengan demikian, program TPST di Desa Wedoroklurak dapat dikatakan cukup berhasil dalam mewujudkan tujuan menyeluruhnya, meskipun masih diperlukan upaya penguatan kelembagaan dan konsistensi partisipasi warga untuk menjaga keberlanjutan program.

Temuan ini sejalan dengan penelitian *Analisis Keberlanjutan Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis 3R* [15] yang menyatakan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah tidak hanya diukur dari hasil jangka pendek, tetapi juga dari keberlanjutan dan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa pencapaian tujuan menyeluruh mencakup aspek lingkungan, sosial, dan keberlanjutan program secara berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas Program Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak, dapat disimpulkan beberapa hal sesuai lima indikator efektivitas Campbell. Pertama, pada indikator keberhasilan program, TPST telah berjalan dengan alur yang jelas mulai dari pengumpulan hingga pemilahan sampah, namun efektivitasnya masih terhambat oleh lemahnya manajemen, koordinasi, dan pengawasan pekerja. Kedua, pada indikator keberhasilan sasaran, program telah menjangkau rumah tangga, pelaku usaha kecil, dan fasilitas umum, serta memberikan manfaat sosial ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja lokal. Ketiga, pada indikator kepuasan program, masyarakat merasa terbantu dengan adanya layanan TPST karena lingkungan menjadi lebih bersih dan proses pembuangan sampah lebih teratur, sehingga mereka bersedia mendukung program melalui pembayaran iuran rutin. Keempat, indikator tingkat input dan output menunjukkan adanya keseimbangan antara anggaran, sarana prasarana, dan tenaga kerja dengan hasil yang diperoleh berupa peningkatan sampah terolah dan menurunnya sampah menuju TPA. Kelima, pada indikator pencapaian tujuan menyeluruh, program TPST cukup berhasil menciptakan lingkungan desa yang lebih bersih, meskipun kebutuhan penguatan kelembagaan dan peningkatan konsistensi operasional masih menjadi pekerjaan penting. Dari temuan ini, implikasi kebijakan menunjukkan bahwa Pemerintah Desa perlu memperkuat pengawasan, memperbaiki SOP kerja, menambah pelatihan teknis bagi pengelola, dan menjamin keberlanjutan anggaran. Sementara itu, Dinas Lingkungan Hidup dan

Kebersihan Kabupaten Sidoarjo perlu meningkatkan pendampingan kelembagaan, menyediakan dukungan teknis dan teknologi yang lebih memadai, serta memperluas edukasi pemilahan sampah kepada masyarakat agar program TPST dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Wedoroklurak dan pengelola TPST atas izin, dukungan, serta bantuan dalam pengumpulan data. Penulis juga mengapresiasi partisipasi masyarakat yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Secara khusus, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas ketekunan, kesabaran, dan komitmen dalam menyelesaikan penelitian ini hingga tuntas

REFERENSI

- [1] S. Khansa, K. Tantri, and D. Safitri, "Ancaman Keselamatan dan Kenyamanan Lingkungan Hidup di Sekitar Area Pembuangan Sampah," *J. Ekol. Masy. dan Sains*, vol. 5, no. 1, pp. 93–99, 2024, doi: 10.55448/fj76vf28.
- [2] M. F. Anugerah, A. Syamsuadi, S. Hartati, D. Arisandi, L. Trisnawati, and R. Saputra, "STUDI PENDAHULUAN : KONSTRUKSI KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA PEKANBARU 2012-2014," vol. 3, no. 2, pp. 115–132, 2020.
- [3] A. Syamsuadi, K. I. Safitri, W. Rambe, F. A. Syahrier, and S. S. Nugroho, "PeningkatanPartisipasi Politik Pelajar dalam Pembangunan Daerah di Pesantren Bustanul Ulum Kabupaten Siak," vol. 5, no. 2, 2025.
- [4] M. F. Anugerah, M. R. Yahya, A. Syamsuadi, and Kenepri, "Sosialisasi kesadaran lingkungan di sman 11 pekanbaru terhadap ancaman bencana kabut asap," vol. 5, no. 5, pp. 10640–10645, 2024.
- [5] F. R. Wati, A. Rizqi, M. Iqbal, and S. S. Langi, "Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu 3R di Indonesia," *PERSPEKTIF*, vol. 10, no. 1, pp. 195–203, 2021, doi: 10.31289/perspektif.v10i1.4296.
- [6] D. Ratna Sari and H. Sukmana, "Effectiveness of the Integrated Waste Management Program in Grabagan Village, Tulangan District, Sidoarjo Regency," *Hulondalo J. Ilmu Pemerintah. dan Ilmu Komun.*, vol. 4, pp. 238–259, 2025.
- [7] M. M. Sari, A. S. Afifah, and I. W. K. Suryawan, "Pengelolaan Sampah Plastik Melalui Teknologi Pirolisis di TPST Manding, Kabupaten Sragen: Analisis Efektivitas dan Potensi Keberlanjutan," *J. Energi Baru dan Terbarukan*, vol. 4, no. 3, pp. 246–256, 2023, doi: 10.14710/jebt.2023.20092.
- [8] M. R. R. Razak *et al.*, *ADMINISTRASI PUBLIK DI ERA DIGITALISASI*.
- [9] A. Syamsuadi, S.IP., M.Si, S. Hartati, S.Pd., M.Pd, L. Trisnawati, ST., M.Kom, L. Elvitaria, S.Kom., M.Kom, D. Arisandi, S.Kom., M.Kom, and F. Alan Syahrier, S.Sos., M.Si, *BIJAK MENGELOLA DESA: SEBUAH TINJAUAN AWAL PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DESA*.
- [10] R. Saragih, "Efektivitas Kebijakan Penatausahaan Barang Milik Negara di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan," *J. Adm. Publik Public Adm. J.*, vol. 7, no. 1, p. 77, 2018, doi: 10.31289/jap.v7i1.1266.
- [11] K. Budha, P. Ika Wahyuni, and P. Aryastana, "Transformasi Lingkungan dan Pengelolaan Persampahan di Kota Denpasar: Kajian Efektifitas Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST)," vol. 6, no. 2, pp. 158–172, 2023.
- [12] A. Wijayanti, Nur, Y. Dhokhikah, and A. Rohman, "Analisis partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur," vol. 7, no. 1, pp. 28–45, 2023.
- [13] N. F. Tersandy, "Gambaran Manajemen Pengelolaan Sampah Di TPST 3R Banjaran Dan Kaliombo Kota Kediri," vol. 4, no. 1, pp. 36–41, 2025.
- [14] A. Rahmansyah, I. Ayu, P. Pribadi, A. Amanda, and C. Sutikno, "Manajemen Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Cilongok Kabupaten Banyumas," no. 1, 2025.
- [15] Khairunisa and I. M. Widyarsana, Wahyu, "Analisis Keberlanjutan Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (Studi Kasus MRF , TPST Kota Hijau , dan Bank Sampah Kota Hijau," vol. 9, no. September 2025, pp. 198–213, 2026, doi: 10.20885/ajie.vol9.iss3.art6.
- [16] V. A. Aprilia and H. Sukmana, "IMPLEMENTASI SISTEM PELAYANAN RAKYAT SIDOARJO (SIPRAJA) DI DESA BANJARBENDO KECAMATAN SIDOARJO KABUPATEN SIDOARJO," *J. Noken Ilmu-ilmu Sos.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–10, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.2444>

